Peran Budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” dalam Kebersyukuran (Gratitude) siswa SMPN 1 Gapura Sumenep

1. **DISKUSI**

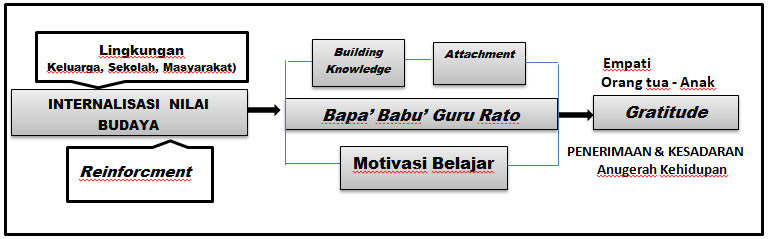
Remaja yang selalu bersyukur cenderung memiliki empati, menjadi pemaaf, dan dipercaya (Uhder et al. , 2018 dalam Purba, & Sahrani, & Mularsih, 2020). Empati yang tinggi dari orang tua terhadap anak adalah wujud syukur atas anugerah Tuhan berupa titipan anak sehingga menjadi contoh dan motivasi remaja untuk bersikap yang sama terhadap orang tua mereka dengan memaafkan dan menerima beberapa kekurangan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Kebersyukuran terhadap orang tua ini juga dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya internalisasi budaya seperti budaya bapa’ babu’ Guru rato yang diperkuarkuat dengan adanya sanksi sosial bagi anak-anak yang tidak sopan atau tidak tau terima kasih terhadap orang tua mereka. Nilai-nilai budaya akan mempengaruhi cara orang bersikap. Sedangkan dengan nila-nilai budaya juga dipengaruhi oleh beberapa keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga membentuk pengetahuan baru tentang bagaimana seseorang bersikap yang baik terhadap orang tua sebagai wujud syukur kita kepada Allah. Syukur terhadap orang tua inilah yang akan memotivasi seorang anak untuk terus berlajar agar bisa membahagiakan orang tua mereka.

Kebersyukuran itu terjadi juga karena adanya penerimaan yang tinggi akan kebaikan orang tua sekecil apapun seperti menghargai niat baik orang tua terhadap mereka. Serta memahami tentang arti sebuah pengorbanan dari orang tua yang sudah melahirkan kita ke dunia sebagai anugerah terbesar dalam kehidupan ini. Syukur merupakan apresiasi rasa syukur yang dijalani oleh individu karena telah menerima kebaikan dari pihak luar (Satyawan, & Kiswantomo, 2020).

Spinoza (1677/1981, dalam Snyder, & Lopez, J.Shane. 2007), yang memandang syukur sebagai balasan cinta dengan cinta. Dari perspektif dermawan, rasa terima kasih dipahami dengan mengamati tingkat rasa terima kasih orang-orang untuk orang tertentu yang telah memberikan manfaat kepada mereka di masa lalu (Snyder, & Lopez, J.Shane. 2007). Anak-anak biasanya diharapkan untuk berterima kasih kepada orang tua mereka tanpa harus menghitung secara lengkap manfaat yang telah diberikan orang tua mereka. Secara umum, kebaikan orang tua akan dibalas dengan kebaikan pula oleh anak terhadap orang tua, dan tingkat kebaikan atau empati seorang anak juga tergantung sejauhmana tingkat empati orang tua terhadap mereka.

Respon bersyukur terhadap kehidupan dapat menuntun remaja pada ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik dan hubungan pribadi yang dalam dan lebih memuaskan (Uhder et al. , 2018 dalam Purba, & Sahrani, & Mularsih, 2020). Sedangkan hubungan yang dalam antara orang tua dengan anak akan mendorong mereka untuk saling bersyukur satu sama lain yang menjadikan hidup mereka lebih bermakna, lebih produktif dan optimis meraih masa depan yang lebih baik.



1. **PEMBAHASAN**

Lazarus dan Lazarus (1994, dalam Hefferon, & Boniwell, 2011) menempatkan rasa syukur dalam kelas emosi empatik karena, bersama dengan welas asih, itu tergantung pada kapasitas untuk berempati dengan orang lain. Baik memberi dan menerima hadiah melibatkan empati karena seseorang harus merasakan niat positif si pemberi, dan si pemberi harus merasakan kebutuhan si penerima (Hefferon, & Boniwell, 2011). Seorang anak akan memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi kepada orang tua saat orang tua mampu memberikan sesuatu yang anak butuhkan sehingga anak dapat merasakan niat positif orang tuanya. Support ortu dan kehadiran orang tua saat anak membutuhkan akan meningkatkan rasa syukur anak terhadap orang tua.

Lazarus dan Lazarus (dalam Hefferon, & Boniwell, 2011) menggambarkan "banyak wajah syukur" (hal. 118) dan menyarankan bahwa dalam transaksi interpersonal, makna pribadi yang melekat pada memberi dan menerima mempengaruhi pengalaman rasa syukur mereka. Pengalaman anak bersama dengan orang tua akan mempengaruhi tingkat pengetahuan anak tentang tata cara kebersyukuran seorang anak terhadap tua karena melihat atau mencontoh orang tua saat memperlakukan anak dengan baik sebagai wujud syukur orang tua terhadap anaknya atau bagaimna orang tua saat memperlakukan orang tuanya sebagai teladan dan model yang baik bagi mereka.

Syukur adalah kesadaran dan rasa syukur atas hal-hal baik dalam hidup seseorang. Individu yang bersyukur meluangkan waktu untuk mengungkapkan terima kasih dan merenungkan semua yang telah diberikan dalam hidup mereka (Rashid, & Anjum 2013). Orang tua yang selalu bersykur atas nikmat yang Allah berikan berupa hadirnya seorang anak yang menambah kebahagiaan dalam hidup mereka menjadikan orang tua memiliki tingkat emosional yang positif. Orang tua yang positif bisa mendidik dengan positif pula serta dapat memberi teladan bagi putra putrinya untuk menjadi pribadi-pribadi yang bersyukur. Kebahagiaan orang tua akan hadirnya anak dalam kehidupan mereka menjadikan putra putrinya hari-harinya menjadi indah dan bahagia karena kasih sayang orang tua yang tulus sebagai wujud syukur mereka kepada Allah atas anugerah anak yang Allah amanahkan kepada mereka.

Rasa syukur dapat ditujukan pada orang-orang tertentu, pada Keilahian, atau hanya diungkapkan secara lahiriah untuk fakta keberadaan belaka (Rashid, & Anjum 2013). Rasa syukur inilah yang perlu kita tanamkan dalam diri anak agar anak memiliki tingkat moralitas yang baik karena belajar untuk berterima kasih sekecil apapun yang dapat mereka terima dari orang tua, maupun kebaikan atau jasa-jasa dan pengorbanan mereka terhadap kita. Pendidikan terhadap anak baik melalui nasehat maupun teladan atau uswah dari orang tua bagaimana menjadi pribadi yang selalu bersyukur dalam keadaan apapun akan menjadikan anak-anak kita bahagia dalam hidupnya.

Kekuatan Rasa syukur adalah pola pikir penghargaan dan niat baik atas manfaat yang diperoleh dari orang lain (Rashid, & Anjum 2013). Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang penuh syukur dalam menjalani kehidupannya akan mampu mencetak anak-anak yang juga pandai bersyukur baik karena teladan yang mereka lihat sehari-hari atau atas didikan orang tua yang ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil.

Orang tua yang bersyukur dengan hadirnya seorang anak yang Allah titipkan kepada mereka untuk mereka rawat, mereka jaga dan mereka didik menjadikan anak-anak mereka juga bersyukur akan adanya orang tua yang begitu baik dan penuh tanggung jawab terhadap mereka dan memperlakukannya dengan baik karena wujud syukur atas nikmat anak yang Allah titipkan buat mereka. Respons yang penuh rasa syukur terhadap kehidupan dapat menuntun pada ketenangan pikiran, kebahagiaan, kesehatan fisik, dan hubungan pribadi yang lebih dalam dan lebih memuaskan (Robert & Shelton, dalam Hefferon, & Boniwell, 2011).

Hubungan yang lebih dalam dan lebih memuaskan inilah yang akan menghantarkan mereka para remaja untuk bisa lebih mudah berfikir dan bertindak sesuai dengan harapan sehingga menjadikan para orang tua mereka bahagia. Dari empat siswa yang kami wawancarai dengan latar belakang orang tua yang berbeda membuat mereka berbeda dalam memberikan gambaran kepada kami tentang wujud syukur yang bisa mereka berikan untuk orang tua mereka. Misalnya siswa yang berlatar-belakang ortu yang kompak dalam merawat, mengasuh dan mendidik anaknya begitu mudahnya mereka saat wawancara untuk menjawab tentang bagaimana seharusnya anak untuk membalas jasa orang tua yang diwujudkan dengan prestasi-prestasi mereka di sekolah dan menjadi pribadi-pribadi yang sopan dan penuh tanggung jawab, bahkan mereka menganggap semua itu hanyalah hadiah kecil karena hanya surga-lah yang pantas mereka dapatkan atas jasa dan pengorbanannya. Hal ini berbeda dengan siswa lain yang kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, mereka hanya merasa ingin sekali membahagiakan orang tua, akan tetapi ada perilaku mereka yang kurang sesuai, mereka kurang bisa memahami bahwa salah satu membahagiakan orang tua dengan cara bertingkah laku yang baik, belajar yang baik sehingga orang tua bangga dan bahagia, misalnya mulai dari perilakunya yang kurang baik terhadap guru dan teman walaupun prestasinya cukup baik, ada yang malas masuk sekolah, ada yang asal masuk sekolah tapi belajar sekedarnya. Saat wawancara pun membutuhkan probing yang cukup untuk menanyakan lebih dalam lagi tentang pernyataan mereka yang ingin membahagiakan ortu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kami terhadap 4 siswa yang masuk usia remaja dengan latar belakang keluarga yang berbeda pada intinya mereka semua memiliki mimpi suatu saat nanti bisa membahagiakan ortu dengan cara mereka masing-masing. Misalnya dengan sekolah yang tinggi, mereka bisa memiliki wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang luas, bisa menjadi orang sukses, dan memiliki karir yang bagus sehingga mampu berpenghasilan yang bagus untuk mencukupi dirinya dan membahagiakan ortu dengan mengangkat derajat ortu misalnya, menaikkan haji ortu, membelikan rumah untuk ortu, dsb.

Dibalik gaya remaja yang mulai sulit mengikuti aturan-aturan yang ada, dalam hati kecil mereka ingin membahagiakan ortu mereka sebagai tanda terima kasih mereka terhadap ortu mereka, walaupun mereka kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang bagaimana cara berterima kasih yang baik pada ortu sehingga ortu bisa bahagia dan bangga melihat mereka. Di sisi yang lain berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ternyata mereka menganggap sekolah begitu penting buat hidupnya, akan tetapi motivasi belajarnya yang terkadang naik turun, yang disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti terlalu banyak tugas, pembelajaran yang kurang menyenangkan, kelekatan dengan ortu, teman, sahabat dan guru juga mempengaruhi terhadap motivasi belajar mereka di sekolah.

Motivasi belajar siswa yang naik turun tidak menjadikan siswa untuk tidak tau terima kasih terhadap orang tua, dibalik sikap mereka yang terkadang membuat orang tua merasa anak itu kurang berterima kasih kepada mereka, misalnya mereka rajin sekolah, mengerjakan tugas tepat pada waktunya sesuai dengan harapan banyak orang tua karena sebab-sebab tertentu. Sikap- sikap siswa yang kurang sesuai dengan harapan ortu atau guru yang kelihatannya kurang berterima kasih, namun dalam hati kecil mereka sadar sebagai anak seharusnya bisa membahagiakan orang tua sebagai rasa terima kasih kepada mereka, walaupun terkadang sikap mereka sehari-hari terlihat sebaliknya.

Dalam teori Syukur “*Interpersonal Consequences of Gratitude*”, memposisikan teori yang mengkonseptualisasikan rasa syukur sebagai pengaruh moral. Simmel (1950, Hefferon, & Boniwell, 2011) berpendapat bahwa rasa syukur adalah suplemen kognitif-emosional untuk menopang kewajiban timbal balik seseorang. Memiliki rasa syukur atas kewajiban timbal balik antara orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua, sehingga hati mereka tergerak untuk membalas kebaikan atau jasa-jasa dan pengorbanan orang tua kepada mereka. Hal ini terbukti dengan yang ada dilapangan, bahwa siswa merasa dan berfikir harus membalas kebaikan-kebaikan ortu dengan cara belajar yang baik, berprestasi, atau dengan memiliki harapan dan mimpi suatu saat nanti bisa membahagiakan mereka di masa yang akan datang.

Simmel (dalam Hefferon, & Boniwell, 2011*)*,juga memperluas gagasan "manfaat" seperti rasa syukur untuk memasukkan barang-barang tak berwujud yang bersifat psikologis (misalnya, cinta, dukungan, dan inspirasi). Syukur bahkan mungkin merupakan respons terhadap pengakuan bahwa beberapa hadiah (misalnya, hadiah kehidupan) tidak dapat dikembalikan, dalam hal ini, satu-satunya respons moral yang mungkin, dalam pandangan Simmel, adalah panggilan untuk kesetiaan dan kewajiban permanen (Robert & Shelton, dalam Hefferon, & Boniwell, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kami bahwa mereka merasa tetap harus berterima kasih kepada orang tua mereka dalam keadaan apapun. dimana mereka bisa hidup di dunia karena keberadaan mereka yang sudah berjuang untuk melahirkan mereka ke dunia.

Benar-benar bersyukur adalah merasa berhutang dengan cara yang tidak dapat dilunasi dan upaya untuk membalas adalah ungkapan rasa terima kasih yang sejati (Robert & Shelton, 2011). Pernyataan ini juga muncul dalam hasil wawancara kami dengan siswa bahwa tidak ada yang pantas untuk membalas kebaikan ortu yang mereka bisa lakukan hanyalah membahagiakan mereka dengan banyak cara serta mendoakan mereka agar masuk surga, karena hanya surgalah yang mampu membalas kebaikan mereka. Siswa yang mampu menjelaskan wujud syukur yang sejati ini adalah siswa yang berlatar-belakang ortu yang budaya masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral “*Bapa’ Bapu’ Guru Rato”* itu tampak pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah madrasah diniyah yang selalu mengulang-ngulang tentang nilai-nilai budaya tersebut.

Berbeda dengan dua siswa yang lain, yang banyak pendidikannya di pendidikan umum yang kurang menekankan atau mengulang-ngulang tentang pentingnya budaya *“Bapa’ Babu’ Guru Rato”,* walaupun mereka menyadari dan memiliki harapan untuk bisa membahagiakan ortu, namun ada perilaku yang sebaliknya yang bisa mengurangi rasa kebahagiaan ortu mereka terhadap mereka. Jadi pengaruh nilai-nilai budaya *“Bapa’ Babu’ Guru Rato”* memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap anak-anak kita, walaupun karena keterbatasan wawasan, pengetahuan dan pengalaman membuat mereka kurang memahami secara utuh tentang cara berterima kasih yang sejati terhadap orang tua mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kami dengan siswa dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari keluarga maupun dari segi prestasi sekolahnya; ternyata mereka semua memiliki keinginan yang sama suatu saat bisa membahagiakan orang tua mereka sebagai wujud terima kasih mereka kepada orang tua yang sudah berjasa. Mereka menyadari tentang sudah sewajarnya sebagai anak sangat berterima kasih kepada orang tua karena pengorbanan dan jasa-jasa mereka, dimana pengorbanan orang tua terhadap anaknya tidak akan mampu dibayar oleh seorang anak, misalnya ucapan terima kasih, perilaku-perilaku tertentu yang bisa menjadikan orang tua bahagia, itu hanyalah bisa hadiah kecil yang dapat kita berikan kepada mereka. Sebagaimana pendapat Roberts (1991, dalam) dengan bijaksana menunjukkan bahwa tidak ada jumlah atau bentuk pembayaran yang dapat menggantikan hadiah pengorbanan.

Dan hasil wawancara kami dengan beberapa siswa, mereka berharap bisa membahagiakan orang tua sebagai wujud syukur mereka kepada orang yang sangat berjasa dalam hidupnya. Misalnya, ucapan terima kasih dan keinginan mereka untuk menjadi orang sukses dunia dan akhirat dengan cara belajar sungguh-sungguh, berprestasi, menjadi anak yang patuh, berbakti, anak soleh atau soleha, mendoakan mereka agar diberi kesehatan, panjang umur dan rizki yang lancar, menaikkan haji untuk mereka, membelikan rumah untuk orang tua, memberikan sebagian uang dari hasil kerja mereka, menerima dan memahami, serta memfasilitasi mereka dimasa-masa tua, membuat mereka bahagia tidak hanya didunia tapi juga di akhirat dengan hadiah yang pantas untuk mereka yaitu masuk surga serta mampu mengangkat derajat mereka.

Menggemakan sentimen Maslow disuarakan sebelumnya, Schimmel menulis: "Rasa syukur sebagai kebajikan moral tidak ditekankan dalam budaya kita" (hal. 208, dalam Robert & Selton, 2011). Jika budaya *bapa’ bapu’ guru rato* betul-betul diperkenalkan kepada anak-anak kita tentunya menjadikan mereka lebih menunjukkan sikap yang lebih baik sebagai wujud terima kasih mereka kepada orang tua dengan cara menjaga sikap-sikap mereka, misalnya dengan menghindari sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu yang bisa mengecewakan hati orang tua mereka seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, malas-malasan, dsb.

Dalam hal ini, kita sebagai anak sudah sepantasnya untuk mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga terhadap orang tua yang mengorbankan segalanya agar kita terlahir ke dunia ini dengan selamat, merawat, mengasuh dan mendidik kita penuh dengan kesabaran hingga kita bisa tumbuh kembang dengan baik. Pengorbanan inilah yang tidak bisa kita balas dengan apapun, minimal kita menghargai, menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik sehingga membuat mereka bahagia dunia dan akhirat. Pemahaman inilah yang perlu kita tanamkan pada anak-anak kita sehingga nilai-nilai budaya seperti “*Bapa’ Babu’ Guru Rato”* dapat terealisasi dalam kehidupan nyata.

Dari beberapa hasil dan pembahasan diatas nilai-nilai budaya *“Bapa’ Babu’ guru Rato”* memiliki pengaruh yang baik terhadap kebersyukuran siswa-siswi SMPN 1 Gapura Sumenep atas pengorbanan dan jasa-jasa orang tua, sehingga siswa ada kecenderungan untuk membahagiakan hati orang tua dengan frekuensi yang berbeda dan cara yang berbeda-beda pula sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesadaran mereka tentang arti atau kata bahagia itu sendiri yang pantas mereka hadiahkan untuk orang tua mereka.

1. **KESIMPULAN**

Kebersyukuran siswa SMPN 1 Gapura salah satunya banyak dipengaruhi oleh makna yang terkandung dalam budaya *bapa’ babu’ guru rato* yang terinternalisasai dalam diri siswa karena adanya pengaruh lingkungan yang sangat mendukungnya terbentuk pengetahuan tentang nila-nilai budaya dan nilai-nilai agama, dimana orang Madura sangat kental dengan nilai-nilai agama tentang adanya kepercayaan ridho Allah tergantung pada Ridho orang tua sehingga bisa menjadi pribadi se *paraddhu* bagi Allah dan diperkuat dengan adanya sanksi sosial bagi orang-orang yang tidak sopan atau tidak tau terima kasih kepada orang tua. Selain itu adanya hubungan yang kuat antara anak dan orang tua, sehingga anak memiliki empati yang tinggi terhadap orang tua dengan memahami dan menyadari tentang arti dari sebuah pengorbanan orang tua mulai dari melahirkan, menyusui, merawat, membiayai, dan membesarkan mereka sedah sepantasnya seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebgai wujud syukur mereka terhadap orang tua.

**Daftar Pustaka**

Hefferon, Kate & Boniwell, Ilona. 2011. *Positive Psychology Theory, Research and Applications.* Open University Press : ISBN-13: 978-0-335-24195-8 (pb) 978-0-335-24194-1 (hb), ISBN-10: 0-335-24195-6 (pb) 0-335-24194-8 (hb), eISBN: 978-0-335-24196-5. The McGraw-Hill companies .

### Purba, & Sahrani, Mularsih, 2020. *Intervensi rasa bersyukur untuk meningkatkat harga diri remaja di SMP X*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humanioran dan Seni. Vol. 4, No. 1, april 2020: hlm 186-195. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak). ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

Rashid, tayyab, & Anjum, Afroze. 2013. 340 Ways to Use VIA Character Strengths. University of Toronto, Scarborough Toronto District School Board, Canada core virtue: wisdom & knowledge acquisition and use of knowledge.

Rulyawan, Imam. 2015. *Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kemudian Bapakmu.* Direktur Program Dompet Dhuafa Filantropihttps://republika.co.id/berita/nzjks63/ibumu-ibumu-ibumu-kemudian-bapakmu.

Satyawan, & Kiswantomo. 2020. *Attachment to God and Student’s Gratitude In University “X” Bandung .* Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi. e-ISSN 2541-450X. p-ISSN : 0854-2880.F akultas Psikologi Universitas Maranatha.

Syair, Syarwini. 2017. *Jube' dan Cangkolang: Cara Orang Madura Mengajarkan Moral*. <https://www.kompasiana.com>.

Sukri, ahmad, ridwan. 1999. *Konsep Bapa’ Babu’ Guru Rato pada masyarakat Madura sebagai wujud pengamaln sila ke -2 Pancasila.* Jurnal Filsafat seri ke-30 Oktober 1999. Universitas Gajah Mada : ISSN : 0853-1870(print), ISSN : 2528-6811(online).

Snyder, & Lopez, J.Shane. 2007. *Positive Psychological Assesment,”A Handbook of Models and Measures.* Washington, DC, US: American Psychological Association. xvii, 495 pp. ISBN: 1-55798-988-5.